

Daftar Isi

Pendekatan Analisis Data Menggunakan NVivo-software untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta <i>Amelia Sidik, Bodhiya Wijaya Mulya</i>	1-4
Wayang Purwa dan Tantangan Teknologi Media Baru <i>Bedjo Riyanto</i>	5-11
Isu-Isu Multikulturalisme dalam Film “cin(T)a-God is a Direction” dalam Konteks Keindonesiaan Sekarang <i>Elisabeth Christine Yuwono</i>	12-19
<i>The Importance of Packaging and Graphic Design to Communicate Corporate Social Responsibility</i> <i>Listia Natadajaja</i>	20-26
Perspektif Multikultur, Kasus Film 3 Hati 3 Dunia 1 Cinta <i>Maria Nala Damayanti</i>	27-33
Fotografi: Sains, Teknologi, Seni, dan Industri <i>Prayanto Widyo Harsanto</i>	34-42



Fotografi: Sains, Teknologi, Seni, dan Industri

Prayanto Widyo Harsanto

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya
E-mail: prayantowh@gmail.com

Abstrak

Era fotografi digital merupakan proses kemajuan pengetahuan dan teknologi yang maha dahsyat dalam sejarah fotografi setelah Niepce dan Daguerre pada abad 19 dalam eksperimennya mampu merekam sebuah gambar yang permanen dengan objek pemandangan suasana kota di Perancis. Penemuan ini dianggap paling sempurna di bidang fotografi dibanding sebelumnya. Di era kamera digital, masyarakat memandang fotografi sebagai sesuatu yang mudah, murah, dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Inilah apa yang sering disebut dengan digitalisasi fotografi. Meskipun demikian secanggih apapun peralatan fotografi saat ini namun masih tetap diperlukan seorang fotografer yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis dengan kepekaan estetis yang baik sebagai *'man behind the camera'*. Di era industri kreatif seperti saat ini, fotografi dapat dikatakan berada pada empat aspek (sains, teknologi, seni, dan industri) yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebab masalah fotografi ternyata tidak sesederhana perkara memencet tombol rana (memotret saja), lebih-lebih dalam dunia pendidikan. Pengajaran fotografi tidak hanya dilihat dari sekedar pengajaran tentang penguasaan teknis belaka, yang hanya mengatur diafragma, kecepatan, dan pencahayaan yang tepat saja, tetapi fotografi melibatkan mata, pikiran (pengetahuan dan wawasan), dan rasa dalam menyeleksi sebuah objek dan menyatukan dalam sebuah frame yang disebut sebagai sebuah karya foto. Dan yang tidak kalah penting diperhatikan pula adalah bahwa selain mengajarkan bagaimana cara memproduksi atau membuat foto, sejak awal seharusnya juga diberikan pengetahuan dan pemahaman atas segala kemungkinan aspek pendistribusian setelah foto itu berhasil diproduksi.

Kata kunci: Fotografi, sains, teknologi, seni, dan industri.

Abstract

The digital photography era is a great development in science and technology in the history of photography after Niepce and Daguerre. Where in the 19th century, their experiments lead to the ability to capture images permanently with the subject of a cityscape in France. This discovery was considered most perfect in photography compared to previous ones. In the digital camera era, society views photography as something easy, inexpensive, and a part of everyday life. This is what is called the digitalization of photography. However so sophisticated the photographic equipment there may be today, there is still the need a photographer that has the knowledge and technical skills with good aesthetic sensibilities as "the man behind the camera." In the era of creative industry like today, photography can be said to be in four aspects, which are science, technology, art, and industry, that are intertwined. It is because photography is not as easy as pushing the shutter button, even more so in the world of education. The teaching of photography cannot be seen as merely teaching techniques, adjusting apertures, speed, and lighting, but it involves the eyes, thoughts (knowledge and understanding), and feeling in selecting an object and arranging it in a frame of a photograph. Furthermore, what should be considered is that besides teaching how to produce and create a photo, one should know and understand as to every possibilities of aspects of its distribution after the photo has been successfully produced.

Keywords: Photography, science, technology, art, industry.

Pendahuluan

Sekarang ini adalah zaman teknologi informasi, dimana menuntut semua orang untuk bergerak serba cepat, maka tidaklah heran bila untuk

mendapatkan sesuatu cara-cara instan sering dilakukan. Segala sesuatu yang ingin dicapai maunya dilakukan dengan serba cepat dan mudah. Kebiasaan ini menjadikan semua hal seolah dapat ditempuh dengan cara instan tanpa

melalui sebuah proses dan tingkah laku seperti inilah yang sering disebut sebagai “budaya instan”. Dan yang menjadi renungan dan sekaligus pertanyaan dalam dunia desain (seni rupa) umumnya dan fotografi pada khususnya saat ini adalah, “Masih pentingkah sebuah teori dan pengetahuan untuk mendasari seseorang dalam berkarya? Atau seberapa pentingkah sebuah proses dalam mencipta sebuah karya?”

Terkait dengan tulisan ini, dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini sering terdengar perbincangan tentang permasalahan dalam fotografi di era digital, dan bahkan muncul pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa aktivitas potret-memotret adalah sangat gampang sekali, tinggal pencet, jepret, dan jadilah sebuah gambar yang disebut fotografi. Hampir semua hal yang berkaitan dengan penciptaan seni rupa, termasuk fotografi di era digital yang terjadi saat ini, dianggap sederhana dan mudah. Masyarakat yang dulu menganggap fotografi menjadi suatu pekerjaan yang sulit dan membutuhkan biaya yang mahal, sekarang ini fotografi merupakan pekerjaan yang mudah dan murah. Dan memang tidak dapat dipungkiri lagi, dulu fotografi merupakan aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang saja, karena untuk bisa menguasai kamera saja butuh keterampilan yang tidak mudah serta waktu yang lama. Belum lagi prosesnya yang rumit dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Maka, dulu tidak setiap orang bisa melakukan pekerjaan menjadi seorang fotografer. Sekarang ini siapa saja bisa melakukan bahkan dapat dikatakan aktivitas memotret tidak lagi mengenal umur, pendidikan, jenis kelamin bahkan status sosial. Perkembangan dunia fotografi saat ini telah mengubah pola kehidupan manusia, kalau dulu fotografi adalah hobi dan profesi, kini fotografi merupakan gaya hidup bagi hampir setiap manusia. Keinginan untuk memiliki kamera sama besarnya dengan keinginan seseorang memiliki handphone/telepon genggam (*Kompas*, 14 Juli 2009).

Aksi jepret-jepret dengan kamera digital, secara tidak langsung, menjadi sinyal positif bagi dunia fotografi dewasa ini. Seakan memiliki nilai magis sekaligus magnet bagi masyarakat yang berminat ingin mencoba di bidang fotografi. Era kamera digital pula yang merubah cara kerja, dan paradigma fotografi, yang tidak sesakral di era kamera analog. Sebagaimana yang dikatakan Walter Benjamin (1999), ‘aura’, telah berlalu. Buktinya, sekarang muncul keyakinan banyak orang bahwa pakem dan teknik fotografi sudah dianggap tidak penting dan tidak harus diindahkan lagi. Tanpa kecuali, semua orang dapat menggunakan kamera

digital dan dapat menghasilkan gambar. Kamera digital memang membuat segalanya menjadi mungkin. Memotret memang mudah, tetapi untuk membuat foto yang baik dan indah tidaklah sedemikian mudah, sebab fotografi tidak sekedar mengandalkan alat saja tetapi masih ada hal lain yang lebih penting yakni pengetahuan seperti halnya gagasan/konsep, dan estetika.

Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akhir-akhir ini hanya dengan bermodalkan kamera digital banyak berdiri usaha fotografi, bahkan semakin ramai dan menjamur. Orang pun banyak menjual jasa dengan kamera digital dari menjadi fotografer panggilan, membuka studio, sampai membuka kursus fotografi. Kamera digital telah memunculkan fotografer-fotografer dadakan, kadang tanpa dibekali pengetahuan mengenai teknik, estetika, dan manajemen, tetapi cukup dengan modal keberanian dan kamera. Inilah yang saat ini menjadikan fotografi sebagai bisnis yang cukup menjanjikan. Namun demikian, bila dikaitkan upaya pemerintah Indonesia yang ingin memajukan industri kreatif, yang salah satunya fotografi sebagai sektor industri kreatif dari 14 sektor, maka kondisi tersebut di atas justru merupakan keprihatinan pemerintah. Sebab sektor industri kreatif terus mengalami perkembangan, bahkan mampu bersaing dengan sektor lain yang lebih mapan. Akan tetapi, ada kelemahan industri kreatif, yakni rendahnya kualitas sumber daya manusia serta penguasaan teknologi. Memang haruslah diakui bahwa hal ini merupakan beban dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Bahkan masih ada sejumlah persoalan dan tantangan yang menghadang pertumbuhan industri kreatif di Indonesia, seperti kebutuhan SDM yang terampil, hak cipta, peran pemerintah, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan agar jalannya penelitian dapat dilakukan secara sistematis sebagai upaya untuk menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi (menyimpulkan) data serta informasi yang diperoleh.

Metode ini ditujukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai kemajuan teknologi pada bidang fotografi dan dampak yang ditimbulkan. Karena saat ini, dunia fotografi dapat dikatakan berada pada empat aspek (sains, teknologi, seni, dan industri) yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan langkah-langkah dengan dua tahapan pokok yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: teknik